



**Bentuk Penyajian *Gandang Sarunai* Pada Upacara Adat
Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan**

**The Form Of Presentation Of *Gandang Sarunai*
At A Traditional Ceremony
Turun Bako At Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan**

Mutia Padila¹; Marzam²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) mutiaadila@gmail.com¹, marzam1962@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Gandang Sarunai* dalam Upacara Adat *Turun Bako* di Kecamatan Koto Panjang Surantih Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian Penyajian *Gandang Sarunai* adalah penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian *Gandang Sarunai* Koto Panjang Kecamatan Surantih Pesisir Selatan pada saat pementasan upacara adat *Turun Bako* tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya yaitu mulai dari pembukaan, isi dan penutup. Pada pembukaannya, *Gandang Sarunai* memainkan lagu tersebut untuk memberitahu masyarakat bahwa ia akan mengarak *anak daro* atau *marapulai* pulang ke rumah. Isi dalam pementasan *Gandang Sarunai* adalah para pemeran *Gandang Sarunai* mengarak *anak daro* atau *marapulai* pulang, dengan posisi *anak daro* atau *marapulai* di barisan pertama, barisan kedua *Bako* dan barisan terakhir pemain *Gandang Sarunai*. Pada bagian penutup pertunjukan *Gandang Sarunai* adalah kedatangan *anak daro* atau *marapulai* yang diarak ke rumahnya, disini pemain *Gandang Sarunai* tetap memainkan alat musik tersebut, guna menghibur di lokasi baralek.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian; Gandang Sarunai; Upacara Adat Turun Bako*

Abstract

This study aims to reveal and describe the form of presentation of *Gandang Sarunai* in the Turun *Bako* Traditional Ceremony in Koto Panjang Surantih District, Pesisir Selatan Regency. This type of research in the form of presentation of *Gandang Sarunai* is qualitative with descriptive method. The research instrument in this study was the researcher himself and was assisted by supporting instruments such as writing instruments and cameras. Data collection techniques were carried out by means of observation, literature study and interviews. The steps to analyze the data are collecting data, describing the data, and concluding the data. The results showed that the form of presentation of *Gandang Sarunai* Koto Panjang Pesisir Selatan Regency at the time of staging the *Turun Bako* traditional ceremony was not much different from other regions, starting from the opening, content and closing. At the opening, *Gandang Sarunai* played the song to inform the community that he would be parading the children of *anak daro* or *marapulai* back home. The content in the *Gandang Sarunai* performance is the cast of *Gandang Sarunai* parading the *anak daro* or *marapulai* home, with the child of the *daro* or *marapulai* in the first row, the second row of *Bako* and the last row of the *Gandang Sarunai* players. The closing part of the *Gandang Sarunai* performance is the arrival of *anak daro* or *marapulai* who are paraded to their homes, here the *Gandang Sarunai* players continue to play the instrument, to entertain the delivery at the baralek location.

Keywords: *Form of presentation; Gandang Sarunai; Traditional Ceremony of Turun Bako*

Pendahuluan

Minangkabau merupakan wilayah budaya dimana terdapat berbagai macam kesenian, etnis, dan juga tak kalah dengan berbagai kuliner, tempat wisata dan kekayaan alamnya. Kebudayaan, adat istiadat dan kesenian tradisional Minangkabau yang masih dapat dijumpai, menunjukkan bahwa kebudayaan yang dimiliki tetap berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah juga bisa memungkinkan kehilangan kebudayaannya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi masyarakat untuk mempelajarinya, dengan itu kita harus tetap menjaga, melestarikan dan diteruskan oleh generasi muda selanjutnya dengan berbagai cara.

Kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Sedyawati mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang (Sedyawati, 1984). Konteks kesenian pada biasanya selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat pendukungnya (Hidayat et al., 2017).

Sebagai bentuk warisan dari budaya suatu masyarakat pendukungnya, kesenian merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakat. Bastomi juga menyatakan bahwa kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya (Bastomi, 1988).

Keberadaan kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dari hasil suku bangsa Minangkabau itu sendiri. Kebudayaan di Minangkabau

pasti berbeda-beda di setiap daerahnya, pengaruh globalisasi dan adanya akulturasi budaya pun dapat memicu terjadinya perkembangan dan perubahan pada kesenian tradisional.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa corak khas dari suatu kebudayaan seperti kesenian, disebabkan ada sesuatu bentuk fisik dan ekspresi yang khusus yang tidak dimiliki oleh kesenian lain, yang hanya dimiliki oleh kesenian itu saja (Koentjaraningrat, 1985). Karena dalam kesenian tersebut dapat berbagai saluran-saluran kebutuhan emosi dan pemikiran bagi masyarakatnya sendiri ataupun kesenian tersebut memiliki makna dan ungkapan yang mampu menerima penyaluran emosi masyarakat pendukungnya. Sebab itu, kesenian tersebut menjadi milik dan identitas budaya masyarakat pendukungnya secara bersama-sama. Hidayat juga menyatakan, kesenian yang hidup di masyarakat merupakan karya seni yang dimiliki secara bersama dan bukan hanya dimiliki oleh satu orang saja, yang kemudian menjadi cerminan dan mencirikan kebudayaan masyarakat sebagai *lokal genius* (Hidayat et al., 2019).

Kesenian merupakan unsur dan ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena adanya proses dan budaya, dan disertai dukungan dari masyarakat tertentu yang sama maupun berbeda, dan dapat mewujudkan perkembangan budaya dan digunakan pada berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti acara pesta pernikahan, acara adat *batagak panghulu*, acara *turun mandi*, acara adat *khitanan*, dan sebagainya. Di samping itu, saat ini kesenian tradisional juga dapat dikondisikan atau dikemas sebagai suatu bentuk suguhan pariwisata (Marzam et al., 2019).

Syeilendra menjelaskan bahwa “Kesenian tradisional di Minangkabau adalah manifestasi alam rasa dan fikiran anak Minangkabau yang bercanda dengan alam, bergurau dan bergaul dengan nasibnya dalam tatanan adat bersandikan *sya’rak*” (Syeilendra, 2000). Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesenian Minangkabau tercipta, tumbuh dan berkembang karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang tercipta oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, baik dari kebudayaan adatnya maupun kebiasaan kehidupan sehari-hari.

Pada saat teknologi dan seni semakin canggih, kita banyak disugahi dengan berbagai macam hiburan dan informasi yang menarik dibandingkan dengan kesenian tradisional yang ada di suatu daerah, contohnya di Pesisir Selatan memiliki sebuah kesenian yaitu *Rabab Pasisia*. Kondisi yang demikian dapat memicu bergeser atau hilangnya kesenian tradisional yang ada di Pesisir Selatan. Karena terpengaruhnya masyarakat dengan masuknya budaya asing seperti musik modern sehingga kurang berminatnya masyarakat menyaksikan atau menonton kesenian tradisional serta eksistensinya juga mulai berkurang yang dulunya akrab dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Koto Panjang Surantih adalah salah satu bagian dari Kabupaten Pesisir Selatan, memiliki berbagai macam kesenian tradisional, seperti *Rabab Pasisia*, *Talempong Pacik*, *Lukah Gilo*, *Dabuih*, *Gandang Sarunai* dan masih banyak kesenian lainnya. Demikian pula dengan berbagai macam tari-tarian seperti tari piring, tari indang, tari tempurung, tari payung dan lain-lain. Berbagai macam dendang dan pakaian-pakaian adat yang mendukung.

Gandang Sarunai menjadi sebuah kesenian yang dikenal oleh masyarakat di Koto Panjang sebagai sebuah kesenian/musik hiburan. Secara instrumentasi *Gandang Sarunai* terdiri dari Sarunai, Gandang Tambua, Talempong, dan Car. Pemain dalam *Gandang Sarunai* tersebut terdiri dari enam orang, dimana satu orang pemain Sarunai, Satu orang pemain

Gandang Tambua, tiga orang pemain Talempong, dan satu orang pemain Car, dalam permainan *Gandang Sarunai*, Talempong dan Car hanya menjadi instrumen pendukung. Permainan *Gandang Sarunai* berupa ensambel campuran, dimana instrumen talempong saling bertingkah dalam permainannya, begitu juga dengan Gandang Tambua dan Car, kemudian diiringi dengan pupuik sarunai sehingga bunyinya sangat terpadu dengan semua instrumen tersebut. Menurut Alamsyah (wawancara 3 Januari 2021) *Gandang Sarunai* yang ada di Koto Panjang Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan berbeda dengan *Gandang Sarunai* yang ada di daerah lain, seperti *Gandang Sarunai* yang ada di Solok Selatan. *Gandang Sarunai* yang ada di Solok Selatan zaman dahulu menggunakan *aguang* (Marzam, 2005) dalam upacara adat yang diselenggarakan oleh keluarga kerajaan, sedangkan *Gandang Sarunai* yang di Koto Panjang Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan lebih dikaitkan dengan ritual pernikahan dan tidak memakai instrumentasi Gong. Perbedaan yang sangat menonjol adalah terletak pada alat musik pukuhnya, di daerah lain memakai gandang Jantan dan Batino sedangkan di Koto Panjang Surantih kecamatan Sutera kabupaten Pesisir Selatan memakai gandang Tambua.

Secara instrumentasi, *Gandang Sarunai* yang ada di masyarakat Koto Panjang berbeda jika dibandingkan dengan *Gandang Sarunai* yang ada di Alam Surambi Sungai Pagu Solok Selatan. Instrumentasi musik *Gandang Sarunai* di Solok Selatan terdiri dari dua buah *gandang katindiak* (*gandang jantan* dan *gandang batino*), satu buah sarunai, dan seperangkat *talempong pacik* (Maestro & Marzam, 2018).

Gandang Sarunai Koto Panjang Surantih Kabupaten Pesisir Selatan di gunakan oleh masyarakat setempat untuk aktivitas sosial budaya sesuai dengan konsep adat *salingka nagari*. Penggunaan *Gandang Sarunai* identik dengan upacara adat seperti *maarak anak daro* dan *marapulai* dalam upacara adat *Turun Bako* (upacara perkawinan), *maarak* tamu, *maarak* wisatawan atau orang pemerintahan, pengangkatan penghulu, silek, musik irigan tari-tari tradisional dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa fungsi *Gandang Sarunai* sebagai hiburan bagi masyarakat Koto Panjang Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. (Marzam, 2005) Di lihat dari bentuk dan teknik memainkannya, alat musik ini termasuk atau tergolong pada jenis alat musik *aerophone*.

Kesenian *Gandang Sarunai* banyak diminati oleh masyarakat Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan sampai saat ini, walaupun banyak kesenian moderen yang terkenal seperti Organ Tunggal, tapi kesenian *Gandang Sarunai* hampir selalu ada dalam upacara adat khususnya *Turun Bako* yang menjadikan *Gandang Sarunai* sebagai simbol kebahagiaan dan kemeriahan pada upacara adat *Turun Bako* tersebut.

Istilah *maarak* dalam upacara adat *Turun Bako* adalah "*batabuan kabumi, bacewang kalangik*". Artinya adalah memberi tahu kepada semua orang bahwa suatu keluarga tengah bahagia menyambut anaknya yang akan menikah. Upacara adat *Turun Bako* merupakan sebuah upacara perkawinan di Minangkabau yang diselenggarakan oleh sejumlah keluarga dari ayah, dimana kerabat dari ayah calon mempelai wanita atau laki-laki (*Bako*) membawakan hantaran kerumah calon mempelai wanita atau laki-laki dengan diiringi arak-arakan *Gandang Sarunai*.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah musik *Gandang Sarunai*, dalam hal ini melihat bentuk penyajian *Gandang Sarunai* dalam upacara adat *Turun Bako* di Koto Panjang Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Selatan. Instrumen penelitiannya adalah penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul *Gandang Sarunai*

Gandang Sarunai merupakan sebuah alat musik tradisional yang ada di Minangkabau. *Gandang Sarunai* dikenal merata di Sumatera Barat terutama dibagian daratan tinggi seperti didaerah Agam, Tanah Datar dan Limo Puluh Kota dan disepanjang pesisir pantai Sumatera Barat. *Gandang Sarunai* ini memang sudah sejak lama dipopulerkan keseluruh Indonesia oleh para imigran dari Minang.

Latar belakang munculnya *Gandang Sarunai* didaerah Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan selalu dikaitkan dengan asal-usul masyarakatnya. Kondisi seperti ini dapat dibenarkan bila diperhatikan hubungan antara kebudayaan dengan manusia sebagai pendukungnya. Menurut Yudi Anugrah (wawancara, 26 Juli 2021) beliau menyatakan bahwa “pada zaman dahulu *Gandang Sarunai* berasal dari Pagaruyuang dan dibawa ke alam Surambi Sungai Pagu”.

Masuknya *Gandang Sarunai* di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan diawali dengan keberangkatan penggiat seni membawa rombongan seni Randai untuk tampil pada festival kesenian di Solok sekitar puluhan tahun yang lalu. Dari berbagai macam kesenian yang ditampilkan di festival tersebut, penggiat seni yang berasal dari Koto Panjang Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan memiliki ketertarikan dalam kesenian *Gandang Sarunai* yang dimainkan grup lain. Ia mencoba memperhatikan dan mendalami kesenian tersebut lalu membawa kesenian tersebut ke Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan dengan cara mengajak kelompok seni atau masyarakat sekitar untuk belajar memainkan kesenian tersebut. Awalnya alat-alat yang mereka gunakan pertama kali memainkan *Gandang Sarunai* hanya Sarunai dan Gandang Tambua saja. Mereka memanfaatkan kesenian *Gandang Sarunai* hanya untuk hiburan diri sendiri. Karena rasa antusias masyarakat terhadap adanya kesenian *Gandang Sarunai* di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan, maka kesenian ini menjadi kebutuhan untuk hiburan bagi masyarakat sekitar. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini dimanfaatkan untuk hiburan masyarakat pada saat acara adat dengan menambahkan alat musik tambahan seperti: *Talempong Pacik* sebanyak enam buah yang dimainkan oleh tiga orang dan *Car* yang dimainkan oleh satu orang pemain. Meskipun ada penambahan alat musik pendukung, kesenian *Gandang Sarunai* ini tetap mempertahankan kekhasannya. Pembahasan penelitian ini akan peneliti fokuskan kepada kesenian *Gandang Sarunai* yang disajikan pada saat sekarang ini.

Gandang Sarunai yang ada di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan tentu berbeda dengan daerah lain. Contohnya *Gandang Sarunai* yang berada di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragini Hilir memakai *Gandang Jantan* dan *Batino*, sedangkan di daerah Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan memakai *Gandang Tambua*. Sebenarnya bisa saja memakai *Gandang Jantan* dan *Batino*. Akan tetapi kita bisa kehilangan ciri khas dari *Gandang Sarunai* yang ada di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan. *Gandang Sarunai* yang berada di Koto Panjang Surantih memakai *Gandang Tambua* memang begitu adanya dari sejak dulu. *Gandang Sarunai* yang ada di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan lebih erat kaitannya dengan upacara adat dan bersimbol kemeriahan. *Gandang Sarunai* ini tidak hanya digunakan dalam upacara saja melainkan juga dapat mengiringi tari-tarian dan juga silek atau sering disebut Randai.

Menurut Yudi Anugrah (wawancara, 13 April 2021) “Sarunai awal dikenal oleh masyarakat Koto Panjang Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan adalah *Olo*.” *Olo* awalnya dibuat dengan *batang padidan* dibawahnya diberikan corong atau lilitan yang dibuat dari daun kelapa. Semakin besar lilitan dari daun kelapa tersebut maka semakin besar pula bunyi yang dihasilkan oleh *Olo* tersebut. Bahan yang digunakan untuk membuat *Olo* ini berupa batang padi dan daun kelapa. Bahan tersebut mudah layu dan tidak bisa dipakai lama. Oleh karena itu timbulah inisiatif masyarakat untuk mengganti atau merubah alat-alat tersebut. Disini pupuik batang padi berkembang dan cara permainannya pun menjadi berkembang. Dahulunya cara memainkan dengan menutup dan membuka lubang corong dengan tangan, sekarang telah diberikan lubang untuk memainkan nadanya. Terkenalnya pupuik batang padi di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan di tandai dengan banyaknya anak-anak kecil yang membuat dan memainkan pupuik batang padi yang berarti masyarakat Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan sedang dalam masa panen padi.

Gandang Sarunai sering dipakai oleh masyarakat Koto Panjang untuk upacara adat *Turun Bako* karena bagi masyarakat Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan jika acara *Turun Bako* tidak memakai *Gandang Sarunai* maka acara tersebut tidak meriah. Jadi *Gandang Sarunai* selalu ditampilkan oleh masyarakat Koto Panjang dalam upacara adat *Turun Bako* maupun acara yang bersimbolkan kemeriahan lainnya. *Gandang Sarunai* di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan memakai instrumen pertama pupuik Sarunai, kedua *gandang Tambua*, ketiga *Talempong* dan terakhir *Car*.

Menurut Yudi Anugrah (wawancara, 13 April 2021) pada zaman dahulu perempuan tidak diperbolehkan memainkan *Gandang Sarunai* karena dahulu perempuan di Minangkabau dipingit dalam rumah dan tidak boleh berbaur dengan laki-laki tidak *semuhrim*. Alasannya adalah karena takut menimbulkan perzinaan sebab perempuan di Minangkabau disebut dengan *Bundo Kanduang*. Peran *Bundo Kanduang* dalam Minangkabau diistilahkan sebagai berikut: (Sebab itu perempuan hanya diperbolehkan dirumah saja)

limpapeh rumah nan gadang
sumarak anjuang nan tinggi
Awih katampek mintak aia
lapa katampek mintak makan
Pananti dagang dirantau
pambela dagang nan saki

2. Upacara Adat *Turun Bako*

Upacara adat *Turun Bako* merupakan upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan ketika melangsungkan upacara pernikahan atau perkawinan. Karena, *Bako* merupakan keluarga dari ayah. Jadi *Turun Bako* merupakan seorang *anak daro* atau *marapulai* turun dari rumah keluarga ayahnya (induak *Bako*) dan diantarkan oleh *Bakonya* pulang kerumah *anak daro* atau *marapulai* tersebut dengan membawa berbagai macam hantaran dan diiringi oleh musik iringan *Gandang Sarunai*. Istilahnya *anak pisang dijapuik dan diantarkan karumahnyo baliak, diturunkan dari rumah bako, diantarkan karumahnyo*.

Masyarakat Koto Panjang sedikit berbeda dalam penyebutan upacara adat yang satu ini dari daerah lain. Di daerah lain menyebutnya *BaBako* sedangkan masyarakat Koto Panjang menyebutnya *Turun Bako*. Dalam pengartian keduanya sama sajahanyasaja penyebutannya yang berbeda. Menurut Yudi Anugrah (wawancara, 13 April 2021) penyebutan *Turun Bako* sudah menjadi adat dan kebiasaan nenek moyang kita dari dulu. Jadi dari kebiasaan tersebut masyarakat setempat menyebutnya *Turun Bako* bukan *BaBako*. Beliau menambahkan bahwa *BaBako* merupakan bahasa seraca umum tetapi di Koto Panjang dikhususkan masyarakat menyebutnya *Turun Bako*. Dalam *Turun Bako* ini terdapat dua suku kata, yang pertama yaitu turun yang artinya adalah diturunkan dan diarak-arakkan, menyatakan bahwa *anak daro* atau *marapulai* yang sedang diarak merupakan keturunan dari *Bako* tersebut. Kedua *Bako*, *Bako* merupakan keluarga dari ayah.

Hantaran yang dibawa oleh induak *Bako* kerumah *anak daro* atau *marapulai* berbagai macam, mulai dari berbagai macam kain batik, emas, uang dan masih banyak lagi tergantung kekayaan *Bako* tersebut. Menurut Asnawati (wawancara, 13 April 2021) hantaran yang wajib dibawa oleh *Bako* kerumah *anak daro* atau *marapulai* adalah *jamba puluik kuniang*, *limau*, dan *siriah* sarang kain ande bapak. *Jamba Puluik Kuniang* sangat wajib dibawa dalam *Turun Bako* guna untuk menjemput *anak daro* atau *marapulai* dari rumahnya menuju rumah *anak daro*. *Limau* berguna untuk melimaukan *anak daro* atau *marapulai*. *Siriah* sarang kain berguna untuk menjemput *anak daro* atau *marapulai* dan *siriah* sarang kain ande bapak berguna untuk menjemput ayah dan ibu dari *anak daro* atau *marapulai*.

3. Bentuk Penyajian *Gandang Sarunai*

a. Pembuka

Bentuk pertunjukan yang dimainkan oleh *Gandang Sarunai* pada saat pembukaan acara *Turun Bako* adalah para pemain memainkan alunan musik instrumen *Gandang Sarunai* sebelum *marapulai* atau *anak daro* dan para *Bako* datang ke lokasi untuk diarak, hal ini dilakukan guna untuk memeriahkan atau menghangatkan suasana di lokasi dan memberi tahu kepada masyarakat bahwa di tempat lokasi ada *anak daro* atau *marapulai* yang akan diarak menuju ke rumahnya. Disini masyarakat akan bersiap-siap, karena akan ikut memeriahkan dan mengantarkan *anak daro* atau *marapulai* pulang kerumahnya.

b. Isi

Pada bagian isi pertunjukan *Gandang Sarunai* menyajikan pertunjukan dengan menyambut dan mengiringi *anak daro* atau *marapulai* ke depan rumah. *Gandang*

Sarunai bisa juga ditambah dengan tari Galombang. Dalam prosesi arak-arakan, pada barisan pertama ada *anak daro* atau *marapulai*, pada barisan kedua diisi dengan *Bako* yang membawa hantaran dan yang terakhir diisi dengan *Gandang Sarunai*.

Jika rumah *anak daro* atau *marapulai* jauh dari rumah *Bako*, maka dibutuhkan transportasi berupa mobil. Prosesi arak-arakan *Gandang Sarunai* akan tetap dimainkan walaupun sedang berada dalam transportasi menuju rumah *anak daro* atau *marapulai* tersebut, tidak lupa juga dengan posisinya.

c. Penutup

Pada bagian penutup dalam *Gandang Sarunai* ini adalah ketika *anak daro* atau *marapulai* diarak sampai duduk di pelaminan, Biasanya *Turun Bako* di Koto Panjang Surantih kecamatan Sutera kabupaten Pesisir Selatan dilakukan pada sore hari, ketika telah sampai di rumah *anak daro* atau *marapulai* *Gandang Sarunai* akan tetap memainkan lagu-lagunya, para pemain akan berhenti memainkan *Gandang Sarunai* ketika telah mendengar orang mengaji di mesjid atau mushallah. Jika waktu sholat magrib masih lama, para pemain *Gandang Sarunai* akan tetap memainkan alunan lagu-lagunya, guna untuk memeriahkan dan menghibur tamu hantaran.

Dalam penyajian *Gandang Sarunai* ada beberapa unsur pendukung pertunjukan yang akan dijelaskan atau di deskripsikan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Pemain *Gandang Sarunai*

Pemain merupakan seorang yang berperan dalam sebuah pertunjukan, pertunjukan disini adalah *Gandang Sarunai*. Untuk permainan *Gandang Sarunai* boleh dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, tetapi perempuan hanya boleh belajar sedangkan laki-laki boleh memainkan *Gandang Sarunai* dalam prosesi maarak dan ditonton oleh masyarakat.

b. Alat Musik

1. Sarunai

Sarunai merupakan alat musik khas Minangkabau yang sampai saat ini masih eksis dikalangan masyarakat. Sarunai tergolong dalam klasifikasi *aerophone* yang artinya alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan oleh udara. Sarunai yang ada di Koto Panjang Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan memiliki tiga lubang nada. Bahan dasar untuk membuat Sarunai adalah bambu. Anak Sarunai sebagai lidah yang digunakan dalam menghasilkan suara terbuat dari batang padi. Induk Sarunai adalah bagian yang berfungsi sebagai lubang nada dan biasanya terbuat dari bambu. Corong pada Sarunai yang berfungsi sebagai resonator. Sarunai dimainkan dalam bentuk melodi bebas tidak terikat dengan ritme instrumen pendukungnya.

Cipta menyatakan bahwa nama peniup dalam *Sarunai* Minangkabau ialah *tukang Sarunai*. "tukang" mempunyai arti atau simbol sebagai suatu penghormatan pada si peniup Sarunai Minangkabau tersebut (Cipta, 2017). *Tukang Sarunai* dapat memainkan alat musik ini dengan meniup dan menarik nafas secara bersamaan, sehingga peniupnya dapat memainkannya dari awal sampai akhir lagu secara terus menerus tanpa putus. Teknik ini dinamakan *manyisiahan angok* (menyisihkan nafas).

2. *Gandang Tambua*

Gandang Tambua merupakan alat musik pengiring dalam *Gandang Sarunai*. *Gandang Tambua* termasuk kedalam jenis alat musik *membranophone* yang artinya penggetar utama bunyinya membran atau kulitnya sendiri. *Tambua* merupakan *gandang* yang terbuat dari kayu dengan panjang badannya sekitar 50 cm dengan jari-jarai sekitar 40 cm. *Tambua* ini memiliki dua muka yang ditutupi dengan kulit hewan seperti kulit kambing dan sapi yang diregangkan dengan rotan dan tali yang terbuat dari kulit atau dari nilon yang mempunyai ukuran sedang.

Syeilendra dalam kajian organologi *Gandang Tambua* dikelompokkan kedalam *membranophone* yaitu klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau selaput yang diregangkan yang menimbulkan bunyi (Syeilendra, 2000). Teknik yang dilakukan oleh pemain *Tambua* dalam pertunjukan arak-arakan *Gandang Sarunai* adalah dengan cara menyandang alat musik *Tambua* tersebut kemudian menggunakan tangan kanan sebagai pemukul utama pada kulit *Tambua* dan tangan kiri yang berada dibawah juga digunakan sebagai pemukul.

3. *Talempong Pacik*

Talempong Pacik merupakan alat musik pengiring dalam *Gandang Sarunai*. *Talempong Pacik* sebuah alat musik yang berasal dari Sumatera Barat. Dalam permainan *Gandang Sarunai* terdapat tiga orang pemain *Talempong Pacik*. *Talempong* terbuat dari campuran tembaga atau kuningan. *Talempong* dari jenis kuningan banyak di gunakan oleh para seniman. Teknik memainkan *Talempong* adalah dengan cara memukul *Talempong* menggunakan stik. Stik untuk memukul *Talempong* dibuat dengan kayu dan dibagian atasnya dilapisi dengan benang atau kain.

Talempong termasuk kedalam klasifikasi alat musik *idiophone* yang artinya penggetar utama bunyinya badan dari alat musik itu sendiri. *talempong* berbentuk seperti *Gong* dalam ukuran yang kecil dengan diameter 14 sampai 16,5 cm, pada bagian bawahnya berlubang dan bagian atasnya terdapat bundaran menonjol yang berdiameter 5 cm sebagai tempat untuk memukul *Talempong* tersebut. Disebut *Talempong Pacik* karena dalam memainkan alat musik tersebut dengan cara dipegang. Jumlah alat musiknya terdiri dari lima sampai enam buah *Talempong*. Sistem permainan dalam *Talempong* adalah dengan menggunakan teknik interlocking (pola permainan antara pola dasar dengan pola pecahan, terdapat motif saling mengisi).

4. *Car* atau *Giring-giring*

Car atau *Giring-giring* merupakan salah satu alat musik pendukung dalam *Gandang Sarunai*. *Car* tidak hanya digunakan dalam pertunjukan *Gandang Sarunai* saja, tetapi dalam pertunjukan lainnya seperti *Rabab* dan *Qasidah*. Namun dalam pertunjukan *Rabab* dan *Qasidah* ini *Car* atau *Giring-giring* hanya sebagai alat musik pendukung.

c. Lagu

Setiap daerah memiliki ciri khas lagu tertentu yang dibawakan dalam pertunjukan *Gandang Sarunai*. Didaerah Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan

mempunyai banyak lagu yang dibawakan dalam pertunjukan *Gandang Sarunai*. Akan tetapi pembawaan lagu dalam pertunjukan tidak ditentukan terlebih dahulu, karena lagu yang dimainkan tidak ada urutan atau ketentuannya.

Khusus di Koto Panjang Surantih Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan, orang-orang terdahulu mendapatkan imajinasi membuat lagu-lagu dari alam, seperti suara pohon yang ditimpa angin, suara ombak, suara hewan dan lain-lain. Adapun contoh judul lagu yang dibawakan dalam pertunjukan *Gandang Sarunai* yaitu kacimpuang pulang mandi, siamang tagagau, nyiur melambai, tetapi lagu di atas sudah jarang dimainkan karena tidak adanya bukti tertulis pada lirik lagu tersebut. Ada juga lagu-lagu minangkabau terdahulu yang dimainkan dalam pertunjukan *Gandang Sarunai* seperti lagu malereng, bareh solok dan lain-lain. Lagu yang diainkan dalam *Gandang Sarunai* bisa saja lagu yang sedang populer dimasa itu.

d. Waktu/ Tempat Pertunjukan

Pada daerah Koto Panjang Pesisir Selatan, waktu pelaksanaan pertunjukan *Gandang Sarunai* biasanya tergantung pada permintaan orang yang menyewa, dan untuk perunjukannya sendiri dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB sampai arak-arakan selesai. Prosesi arak-arakan dimulai dari rumah *Bako* sampai kerumah *Anak daro* atau *Marapulai*. Walaupun jarak antara rumah *Bako* dan *Anak daro* atau *marapulai* jauh, prosesi arak-arakan tetap dimainkan oleh para pemain dengan bantuan kendaraan hingga menuju rumah *Anak daro* atau *Marapulai*.

e. Kostum/ Rias

Kostum merupakan unsur pendukung yang sangat berpengaruh terhadap sebuah penyajian pertunjukan. Hal itu akan menambah nilai keindahan dalam pertunjukan tersebut. kostum juga dapat membuktikan identitas atau karakter dari sebuah daerah tertentu. Pemain *Gandang Sarunai* memakai pakaian adat tradisi yaitu seperti pakaian silat, memakai celana *galembong*.

f. Penonton

Penonton merupakan seseorang atau kumpulan orang-orang yang menyaksikan atau menonton sebuah pertunjukan, baik itu pertunjukan musik, teater maupun tari. Pada saat pertunjukan *Gandang Sarunai* dalam upacara adat *Turun Bako* disaksikan oleh masyarakat setempat, ada juga penonton atau masyarakat yang melihat di pinggir jalan dan melihat didalam rumah atau dari kejauhan.

Kesimpulan

Gandang Sarunai merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Minangkabau, namun *Gandang Sarunai* ini berbeda di setiap daerahnya, baik itu dari alat musiknya, lagu yang dimainkan dalam *Gandang Sarunai* dan lain-lain. Keunikan *Gandang Sarunai* yang ada di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan terletak pada alat musiknya, dimana daerah lain memakai *Gandang Jantan* dan *Batino*, sedangkan ditempat peneliti meneliti memakai *Gandang Tambua*.

Turun Bako merupakan upacara yang wajib dilakukan dalam masyarakat di Minangkabau. Masyarakat Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan agak berbeda dalam

penyebutan upacara adat yang satu ini, dimana daerah lain menyebutnya *BaBako* sedangkan masyarakat setempat menyebutnya *Turun Bako*. Sebenarnya, dalam artiannya sama saja, tetapi di Koto Panjang Surantih penyebutan *Turun Bako* sudah menjadi turunan dari dahulunya. Begitu juga hantaran yang dibawakan kerumah *anak daro* atau *marapulai*, yang wajib dibawakan adalah *Jamba Puluik Kuniang, Limau, Siria Sarang Kain, Siria Sarang Kain Ande Bapak*, dan tak lupa juga membawa hantaran berupa uang, kue, kain batik dan lain-lain, tergantung kekayaan *Bako* tersebut.

Bentuk penyajian *Gandang Sarunai* saat pertunjukan upacara adat *Turun Bako* mungkin tidak jauh berbeda dengan daerah lain, mulai dari pembukaan, isi dan penutup. Dalam pembukaan, *Gandang Sarunai* memainkan alunan lagunya, guna untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa akan diaraknya *anak daro* atau *marapulai* pulang kerumahnya. Isi dalam pertunjukan *Gandang Sarunai* adalah dimana para pemain *Gandang Sarunai* mengarak *anak daro* atau *marapulai* pulang kerumahnya, dengan posisi *anak daro* atau *marapulai* dibarisan pertama, dibarisan kedua *Bako* dan dibarisan terakhir pemain *Gandang Sarunai*. pada bagian penutup dalam pertunjukan *Gandang Sarunai* adalah telah sampainya *anak daro* atau *marapulai* diarak kerumahnya, disini pemain *Gandang Sarunai* akan tetap memainkan alat musiknya, guna untuk menghibur hantaran yang ada dilokasi baralek tersebut. Pertunjukan *Gandang Sarunai* dalam upacara adat *Turun Bako* dimulai pada jam 16.00 WIB sampai hampir masuknya waktu sholat Magrib.

Referensi

- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cipta, H. (2017). Kajian Organologis Alat Musik Sarunai Minangkabau Buata Bapak Aziz Mandri Chaniago Di Mabar, Medan.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- MAESTRO, E., & MARZAM, M. (2018). The Concept and Meaning of Gandang Sarunai Music as Reflected Through The Social and Cultural Activities of The Alam Surambi Sungai Pagu Community of South Solok District, West Sumatra. *Proceedings of the Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, 263–267. <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.46>
- Marzam, M. (2005). Gandang Sarunai_Musik Tradisional Masyarakat Sungai Pagu.pdf. *Humanus*, VII(2), 159–168.
- Marzam, M., Darmawati, D., & Mansyur, H. (2019). Tourist Art Packaging Randai Performance in Seribu Rumah Gadang Area Jorong Lubuk Jayanagari Koto Baru, Solok Selatan Regency, West Sumatra. *Seventh International Conference on Languages and*

Arts (ICLA 2018). <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.16>

Sedyawati, Edi. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Syeilendra. (2000). *Buku Ajar Musik Tradisi*. Perpustakaan UNP.